

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND HUSBAND SUPPORT ON THE SELECTION OF THE MKJP CONTRACEPTION METHOD AMONG FAMILY ACCEPTORS IN THE WORK AREA OF THE ARANIO HEALTH CENTER, IN 2025

Siti Aisyah ¹⁾, Rita Kirana ²⁾, Isnaniah ³⁾, Vonny Khresna Dewi ⁴⁾
Midwifery Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 6 Januari 2026
Accepted : 9 Januari 2026
Published : 10 Januari 2026

KEYWORDS

MKJP contraception, husband support, and Knowledge

MKJP, Pengetahuan, dan Dukungan Suami

CORRESPONDENCE

Phone: 081254533550

E-mail: aisyahyanor@gmail.com

A B S T R A C T

Backgrounds: Family planning (KB) is one of the services. The main preventive health for women. Based on the KB register at the UPTD Aranio Health Center, the results showed that in 2024 the number of active KB in 2024 was 1,254 with condom KB methods 1,5%, pills 27%, injection 70%, IUD 1,1%, Implants 6,9% and MOW 1%. Based on these data, the UPTD Aranio health Center has the lowest coverage of 10 active KB participants, especially MKJP, out of 25 Health Center in Banjar Regency. **Objective:** To determine the relationship between knowledge and husband support with the choice of MKJP contraceptive method among family planning acceptors in the Aranio in Health Center in 2025. **Methods:** This research in an correlation analytical with a cross sectional approach. The sampling technique used was a Purposive Sampling with 100 respondents who met the inclusion criteria. Data analysis used the Spearman Rho test with a significance value of 0,05. **Results:** 41 (41%) mother chose to use contraception, 32 ibu (32%) mother had good knowledge and 44 (44%) received support from their husbands in choosing MKJP contraception. The results of the spearman rho test show that there was relationship between knowledge and husband support with the use of MKJP contraception with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** There is relationship between knowledge and husbands support and with the choice of MKJP contraception method among KB acceptors in the Aranio Health Center in 2025

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang utama bagi wanita. Berdasarkan register KB di UPTD Puskesmas Aranio didapatkan hasil yaitu pada tahun 2024 jumlah KB aktif tahun 2024 sebanyak 1.254 dengan metode kb kondom 1,5%, pil sebanyak 27%, suntik 70%, AKDR 1,1%, implan 6,9% dan MOW 1%, berdasarkan data tersebut UPTD Puskesmas Aranio menempati cakupan 10 terendah peserta KB aktif terutama MKJP dari 25 Puskesmas di Kabupaten Banjar. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi MKJP pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Aranio Tahun 2025 **Metode:** Penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rho* dengan nilai signifikansi 0,05. **Hasil:** Ibu yang memilih menggunakan kontrasepsi sebanyak 41 (41%), ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 32 ibu (32%) dan yang mendapatkan dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi MKJP sebanyak 44 (44%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi MKJP dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Ada hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi MKJP pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Aranio Tahun 2025

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang utama bagi wanita. Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi (WHO, 2021). Menurut hasil pemuktahiran pendataan keluarga tahun 2024 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi peserta KB di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 62,38%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Selatan (72,16%), Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (71,48%), dan Provinsi Bengkulu (69,39%), sedangkan terendah adalah Papua (22,11%), Papua Barat (31,53%) dan Maluku (37,94%). (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan tahun 2024. Metode kontrasepsi yang dipilih terbanyak digunakan adalah non MKJP yaitu metode suntik sebanyak 58,2%, pil 31,0%, sedangkan MKJP seperti AKDR sebanyak 4,8% dan Implant 5% dan MOW 1,7% Partisipasi laki-laki dalam ber-KB masih sangat rendah yaitu, MOP sebanyak 0,2% dan kondom sebanyak 1,6%. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar tahun 2024, PUS sebanyak 100.454 dengan jumlah KB aktif sebanyak 82.810 atau 82,4%, dengan metode yang dipilih yaitu kondom 0,9%, pil 20,1%, suntik 69%, AKDR 3,2%, MOW 3,1%, Implant 3,3%, MOP 0,4%.

Dari register KB di UPTD Puskesmas Aranio didapatkan hasil yaitu pada tahun 2024 di wilayah Puskesmas Aranio yaitu jumlah KB aktif tahun 2024 sebanyak 1.254 dengan metode kb kondom 1,5%, pil sebanyak 27%, suntik 70%, AKDR 1,1%, impalnt 6,9% dan MOW 1%, berdasarkan data tersebut UPTD Puskesmas Aranio menempati cakupan 10 terendah peserta KB aktif terutama MKJP dari 25 Puskesmas di Kabupaten Banjar.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Aranio melalui wawancara terhadap 10 akseptor KB 7 responden hanya mampu menjawab 2-4 dari 8 pertanyaan terkait tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (20-50%) yang termasuk katogeri kurang, sementara 3 responden (30%) mampu menjawab 5 pertanyaan (60%) yang termasuk katogeri cukup dan tidak ada responden mencapai kategori baik (79%). Berdasarkan kriteria Nursalam (2020), Tingkat pengetahuan tersebut termasuk kategori kurang (<60%). Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan Akseptor KB mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih kurang. Dari dukungan suami menunjukkan bahwa dari 10 responden 60% tidak mendukung, sementara 40 % mendukung (Sari et al.,2024).

Upaya peningkatan pengetahun akseptor mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dapat dilakukan dengan penyuluhan maupun konseling yang interaktif sehingga diharapkan dapat meningkatkan keikutsertaan MKJP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB di UPTD Puskesmas Aranio Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Observasional Analitik*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Aksepstor KB aktif sebanyak 1.380 orang di UPTD Puskesmas Aranio. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sehingga sampel yang digunakan adalah 100 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square).

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Pemilihan Kontrasepsi MKJP****Table 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi MKJP di wilayah kerja Puskesmas Aranio Tahun 2025

No.	Pemilihan Kontrasepsi MKJP	Jumlah	%
1	Bersedia	41	41,0
2	Tidak Bersedia	59	59,0
	Total	100	100

Sumber ; Data Primer, 2025

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebanyak menunjukkan bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi MKJP sebanyak 41 ibu (41%). Kemudian sebanyak 59 responden (59%) tidak memilih menggunakan kontrasepsi MKJP. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pemilihan kontrasepsi IUD dikalangan pasangan usia subur masih tergolong rendah.

Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, implan, dan metode kontrasepsi mantap tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan agama. Beberapa budaya masih memandang bahwa memiliki banyak anak merupakan simbol kesejahteraan atau kekuatan keluarga, sehingga penggunaan MKJP yang bersifat jangka panjang dan membatasi kelahiran sering kali kurang diterima. (Bolarinwa et al, 2021). Selain itu, faktor agama juga menjadi pertimbangan utama bagi pasangan usia subur dalam memilih kontrasepsi. Pemahaman keagamaan yang kurang tepat mengenai kontrasepsi, khususnya MKJP, sering menimbulkan anggapan bahwa penggunaan kontrasepsi tertentu bertentangan dengan ajaran agama. (Putri & Sari, 2020).

Penelitian ini sejalan oleh Rahmawati et al. (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam penyuluhan keluarga berencana terbukti meningkatkan penerimaan MKJP. Hal ini didukung oleh studi Siregar et al. (2023) yang menemukan bahwa edukasi kontrasepsi yang sensitif terhadap budaya dan agama mampu mengurangi penolakan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap MKJP.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemilihan kontrasepsi IUD dikalangan pasangan usia subur masih tergolong rendah, hal ini bukan hanya dikarenakan oleh pertimbangan medis, tetapi juga oleh faktor kurangnya pendidikan, sosial budaya dan agama yang berkembang di masyarakat. Nilai budaya yang masih memandang banyak anak sebagai simbol kesejahteraan, serta norma keluarga dan lingkungan sekitar, diduga memengaruhi sikap dan keputusan dalam memilih MKJP. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pemahaman keagamaan yang kurang tepat terkait penggunaan kontrasepsi dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap MKJP, sehingga menurunkan minat penggunaannya.

2. Pengetahuan**Table 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Aranio Tahun 2025

No.	Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Kurang	36	36,0
2.	Cukup	32	32,0
3.	Baik	32	32,0
	Total	100	100

Sumber ; Data Primer, 2025

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebanyak menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 53 orang (53,0%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (18%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 29 orang (29%).

Pengetahuan yang baik membuat seorang wanita mampu memahami perbedaan efektivitas, keamanan, durasi perlindungan, serta potensi efek samping dari setiap metode kontrasepsi. Pengetahuan seseorang tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti usia, pendidikan, paritas, dan pekerjaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Fitriani (2020) yang menegaskan bahwa wanita usia dewasa memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya efektivitas kontrasepsi jangka panjang serta merasa lebih siap menerima tindakan pemasangan MKJP. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih muda cenderung memilih non-MKJP karena keterbatasan pengetahuan dan masih adanya keinginan untuk memiliki anak lagi di masa depan. Selain usia, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi. Akseptor dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas dan kemampuan memahami informasi kesehatan dengan lebih baik.

Pendidikan tinggi meningkatkan literasi kesehatan, sehingga wanita lebih mudah menerima penjelasan tenaga kesehatan maupun materi edukasi yang berkaitan dengan efektivitas dan keamanan MKJP. Sebaliknya, wanita dengan pendidikan rendah lebih rentan terhadap informasi yang salah dan lebih cenderung memilih metode non-MKJP karena dianggap lebih mudah dan sering digunakan oleh lingkungan sekitar.

3. Dukungan Suami

Table 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami di wilayah kerja Puskesmas Aranio Tahun 2025

No.	Dukungan Suami	Jumlah	%
1.	Mendukung	44	4,0
2.	Tidak Mendukung	56	56,0
	Total	100	100

Sumber ; Data Primer, 2025

Tabel 3. menunjukkan bahwa ibu yang suaminya mendukung dalam pemilihan kontrasepsi MKJP sebanyak 43 orang (43%) dan yang tidak mendukung sebanyak 57 orang (57%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami tidak mendukung secara aktif dalam pengambilan keputusan penggunaan MKJP.

Banyak suami di Indonesia kurang mendapatkan informasi tentang alat kontrasepsi. Suami sebagai kepala rumah tangga dapat berperan dalam pengambilan keputusan inti dalam ber-KB. Bentuk peran serta tersebut dapat berupa pemberian izin dan dukungan serta perhatian terhadap KB. (Aenti, et al 2024). Dukungan suami merupakan faktor penting dalam keberhasilan program keluarga berencana. Keterlibatan suami dapat mencakup pemberian izin, dukungan emosional, diskusi bersama, hingga menemani istri saat konsultasi kesehatan. (Ramadhana, et al 2025).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi suami sangat memengaruhi keputusan istri dalam menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Dalam masyarakat yang memiliki pola komunikasi terbuka antara suami dan istri, tingkat penggunaan kontrasepsi jangka panjang cenderung lebih tinggi.

Rendahnya partisipasi suami dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, anggapan bahwa kontrasepsi adalah tanggung jawab istri. Dukungan suami

dalam konteks keluarga berencana melibatkan interaksi verbal dan nonverbal, saran, bantuan nyata, dan perilaku positif yang diberikan oleh suami kepada istri. Tingkat dukungan suami mempengaruhi sejauh mana istri akan menerima dan menggunakan alat kontrasepsi yang akan ia gunakan.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi MKJP

Table 4. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi MKJP di wilayah kerja Puskesmas Aranio Tahun 2025

Pengetahuan	Pemilihan Kontrasepsi MKJP				Total	
	Bersedia		Tidak Bersedia			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kurang	1	2,8	35	97,2	36	100
Cukup	15	46,9	17	53,1	32	100
Baik	25	78,1	7	21,9	32	100

Nilai uji statistik Spearman'rho p 0,000 (r = 0,634)

Sumber ; Data Primer, 2025

Tabel 4. Menunjukkan hasil uji statistik *Spearman Rho* menunjukkan nilai kemaknaan $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa $p<0,05$, maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi MKJP pada akseptor KB di Puskesmas Aranio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Pengetahuan merupakan faktor kognitif yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam hal perencanaan keluarga dan pemilihan metode kontrasepsi yang tepat. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung memilih MKJP seperti IUD dan implan, dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Hal ini disebabkan karena pengetahuan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai manfaat MKJP, efektivitas jangka panjang, keamanan, serta kemudahan dalam penggunaannya. Penelitian Mutmainnah dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa ibu yang memahami manfaat MKJP memiliki risiko 2–3 kali lebih besar untuk memilih IUD atau implan dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rosita dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengalaman ber-KB dan mendapatkan edukasi berulang dari tenaga kesehatan lebih banyak memilih MKJP. Edukasi berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan, sehingga ibu lebih memahami keunggulan MKJP, terutama dari segi efektivitas dan kenyamanan jangka panjang.

Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memilih metode non-MKJP. Mereka merasa lebih nyaman menggunakan metode seperti suntik atau pil karena menganggapnya lebih sederhana, tidak melibatkan prosedur pemasangan, dan lebih familiar digunakan oleh orang-orang di sekitar mereka. Pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan dan pemilihan MKJP. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami metode kontrasepsi secara objektif, menimbang keuntungan dan potensi efek samping, serta membuat keputusan berdasarkan kebutuhan kesehatan dan rencana keluarga jangka panjang. Peningkatan pengetahuan juga membuat ibu lebih siap secara emosional dan lebih percaya diri menghadapi prosedur pemasangan MKJP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan mereka memilih metode kontrasepsi jangka panjang karena dianggap lebih aman, praktis, dan efektif.

5. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi MKJP

Table 5. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi MKJP di wilayah kerja Puskesmas Aranio Tahun 2025

Dukungan Suami	Pemilihan Kontrasepsi MKJP				Total	
	Bersedia		Tidak Bersedia			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Mendukung	30	68,2	14	31,8	44	100
Tidak Mendukung	11	19,6	45	80,4	56	100

Nilai uji statistik Spearman'rho p 0,000 (r = 0,490)

Sumber ; Data Primer, 2025

Tabel 5. menunjukkan hasil uji statistik *Spearman Rho* menunjukkan nilai kemaknaan $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa $p<0,05$, maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi MKJP pada akseptor KB di Puskesmas Aranio.

Persetujuan suami berperan penting dalam pemasangan alat kontrasepsi IUD membutuhkan kerjasama dengan suami karena alasan takut benangnya mengganggu saat bersenggama. Dukungan suami sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam ber-KB karena kenyataan yang terjadi di masyarakat bahwa apabila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung hanya sedikit ibu yang berani untuk memasang alat kontrasepsi tersebut. (Fransiska, et al 2023). Partisipasi suami secara langsung adalah suami menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan. Sedangkan partisipasi suami secara tidak langsung adalah dengan cara mendukung istri dalam ber-KB, suami sebagai motivator, serta partisipasi suami dalam merencanakan jumlah anak dalam keluarga. (Reyaan, et al 2024).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ekawati, et al (2023), menunjukkan bahwa dari 69 ibu yang peran suaminya baik, hampir sebagian (47,8%) memilih metode kontrasepsi KB pil 28 hari dan sebagian kecil (1,4%) memilih metode kontrasepsi implant dan IUD hormonal. Mayoritas suami berperan positif dalam rumah tangganya. Suami, selain sebagai kepala rumah tangga, juga mengemban tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya.

Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi, dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi MKJP dengan nilai p-value 0,000 ($p<0,05$) pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Aranio Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenti, E. F., et al. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Dengan Peran Serta Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi AKDR Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang II. *Midwifery Journal; Jurnal Kebidanan UM Mataram*, 9(2).
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2024) . *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2024*. <https://dinkes.kalselprov.go.id/>
- Dinas Kabupaten Banjar. (2024) . *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar 2024*.

<https://dinkes.banjarkab.go.id/profil-kesehatan-kabupaten-banjar/>

- Ekawati, H., et al. (2023). Hubungan Usia Ibu Dan Peran Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur. *Journal Of Telenursing*, 5(2).
- Fransiska, P., Saputri, D., & Nurbaiti, S. (2023). Faktor-Faktor Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). *Jurnal Stikes Al Ma-Arif Baturaja*, 8(2).
- Mutmainnah, M., Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang di wilayah pedesaan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 9(3), 210–218.
- Ramadhana, T. R., Rita, K., Megawati., Fitria, J. L. (2025). Hubungan Pengetahuan, Umur dan Paritas Ibu dengan penggunaan Kontrasepsi IU di Wilayah Kerja di Puskesmas Perawatan Simpang Empat. *Integrative Perspective of Social and Science Journal*, 2(1), 305-315
- Rahmawati, S. (2022). The Impact Of Husband's Involvement In Family Planning Decisions On Contraceptive Use. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*
- Reyaan, M., Yuliati, L., & Wijayanti, I. T. (2024). Dukungan Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 5(1), 10-15
- Rosita, F., Yuniarti, D., & Mardhiyah, A. (2021). Hubungan pengalaman reproduksi dengan minat penggunaan IUD dan implan pada akseptor KB. *Jurnal Kesehatan Perempuan*, 5(2), 122–130.
- Wulandari, A., & Fitriani, M. (2020). Hubungan usia dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 7(4), 301–309.